

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebakaran merupakan bencana sosial yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Kebakaran juga dapat menyebabkan kerusakan secara signifikan pada semua aspek kehidupan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat (Dinsos, 2023). Kebakaran dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kelalaian manusia, bencana alam maupun kecelakaan. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran tidak hanya menghancurkan rumah dan kehilangan harta benda, tetapi juga menyebabkan trauma bagi para korban, baik fisik maupun mental. Sehingga dalam konteks penanganan pascabencana, upaya penanganan kebakaran tidak hanya membutuhkan perhatian terhadap pemulihan fisik dan material, tetapi juga dukungan psikososial yang berperan penting dalam membantu korban mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan dari bencana tersebut.

Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya trauma pasca kebakaran termasuk aspek fisik, seperti luka atau cedera yang dialami, aspek psikologis seperti ketidakmampuan seorang mengatasi persoalan hidup mereka, serta aspek agama misalnya rendahnya kesadaran spiritual untuk bersera diri dan memohon perlindungan-Nya (Ambarwati, 2019). Kriteria korban kebakaran dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti tingkat kerusakan yang dialami, ada atau tidaknya cedera fisik, serta sejauh mana korban terpapar langsung dalam peristiwa tersebut. Selain itu, pengelompokan korban juga bisa didasarkan usia, status sosial, dan kondisi

psikologis mereka. Kerugian materi maupun fisik dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, yang berpotensi mempengaruhi kestabilan mental mereka dalam jangka panjang. Sehingga penanganan yang tepat dan terstruktur diperlukan guna mendukung proses pemulihan mereka.

Bencana kebakaran menimbulkan berbagai dampak traumatis, baik yang bersifat fisik (somatis) maupun mental (psikologis). Trauma ini bisa muncul ketika seseorang menghadapi peristiwa yang membahayakan keselamatan dirinya. Selain itu, ketika seseorang menghadapi suatu peristiwa dengan reaksi berupa rasa takut, ketidakberdayaan, emosional negatif, atau perasaan kengerian, mereka juga dapat mengalami trauma (Allen, 2008 dalam Hidayati et al., 2020). Tanggapan yang muncul dikenal sebagai respons adaptif yang merupakan cara individu menyelesaikan diri terhadap suatu peristiwa.

Setiap individu mengalami trauma dengan cara yang berbeda. Bagi sebagian orang, trauma hanya berlangsung dalam waktu singkat, seperti beberapa hari atau minggu, dan dianggap sebagai reaksi yang wajar oleh mereka yang memiliki kepekaan emosional. Namun, ada juga yang mengalami trauma dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga kesulitan untuk keluar dari kondisi tersebut. Jika dibiarkan terus menerus, trauma dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan seseorang (Safitri, et al., 2021 dalam Arsih et al., 2022). Trauma pada setiap individu berbeda-beda, tergantung pada pengalaman personal, kondisi psikologis, usia, dan status sosial. Beberapa hanya berlangsung sesaat dan akan membaik dalam waktu singkat, namun ada pula yang berlangsung lama hingga sulit

dilepaskan. Trauma harus segera ditangani karena dapat berdampak negatif pada kehidupan seseorang jika dibiarkan berlarut-larut.

Bencana kebakaran memiliki dampak yang sangat luas, mencakup trauma psikologis seperti perasaan tidak aman, kecemasan, depresi, dan stres (Fahrezi, 2025). Secara umum, masalah yang dihadapi oleh korban kebakaran mencakup berbagai aspek psikologis seperti kecemasan, depresi dan masalah tidur. Penanganan yang tepat dan cepat sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang yang lebih serius. Korban kebakaran seringkali mengalami perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakpastian tentang masa depan. Dampak psikologis ini dapat berlanjut dan mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi mereka jika tidak ditangani penanganannya yang tepat. Oleh karena itu, layanan dukungan psikososial sangat penting untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali ketahanan mental mereka untuk menghadapi kehidupan pascabencana.

Penelitian ini berfokus pada penanganan korban bencana sosial kebakaran di Kabupaten Bandung, tepatnya di Dinas Sosial Kabupaten Bandung, yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan dukungan psikososial bagi para korban bencana. Dinas Sosial memiliki berbagai program dan layanan yang disiapkan untuk mendukung pemulihan korban kebakaran, termasuk dalam hal dukungan psikososial, yang mencakup konseling dan pendampingan untuk korban bencana (Dinsos, 2019). Dinas Sosial Kabupaten Bandung menjalankan berbagai kegiatan untuk mendukung korban kebakaran, di antaranya adalah konseling serta pemberian

bantuan sosial. Salah satu program layanan konseling bagi korban kebakaran yang dilaksanakan di bidang penanganan bencana. Program ini bertujuan untuk membantu korban mengelola perasaan cemas dan stres, serta memberikan dukungan moral agar mereka dapat melanjutkan kehidupan setelah bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor bidang penanganan bencana Dinas Sosial Kabupaten Bandung, pada tanggal 18 November 2023 tercatat bahwa terdapat tiga unit bangunan yang terdampak kebakaran di Jl. Raya Soreang-Ciwidey No. 199 Ciloa-Sadu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Dampak kebakaran tidak hanya terbatas pada kerugian materi berupa harta benda dan tempat tinggal, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis dan sosial yang signifikan. Kehilangan tempat tinggal dan harta benda sering kali menyebabkan rasa ketidakpastian, kecemasan, serta perasaan terputus dari lingkungan sosial yang ada, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan korban.

Menurut hasil wawancara, korban kebakaran yang ditangani tidak menunjukkan gejala trauma psikologis yang mendalam. Meskipun demikian, korban mengalami perasaan kehilangan yang cukup signifikan pada awalnya. Namun, dalam kurun waktu yang relatif singkat, dengan adanya layanan dukungan psikososial, korban dapat pulih dan kembali beradaptasi dengan kehidupan mereka (wawancara tanggal 16 Oktober 2024).

Layanan yang diberikan oleh Dinas Sosial lebih mengarah pada pendekatan sosial yang holistik, yang tidak semata-mata menitikberatkan aspek psikologis semata, melainkan juga mencakup peningkatan aspek spiritual dan penguatan rasa

percaya diri (wawancara tanggal 16 Oktober 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu korban kebakaran menerima kenyataan dan memahami bahwa bencana tersebut merupakan bagian dari takdir yang harus diterima. Dalam perspektif ini, konselor mendorong korban untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka, dengan menanamkan pemahaman bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bangkit kembali setelah kehilangan. Selain itu, aspek spiritual juga ditekankan sebagai salah satu cara untuk memberikan ketenangan batin dan memperkuat keyakinan korban terhadap kehendak tuhan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kedamaian batin bagi korban, yang pada akhirnya mampu mempercepat proses pemulihan psikologis dan sosial mereka.

Dengan demikian, meskipun korban kebakaran tidak menunjukkan tanda-tanda trauma psikologis yang mendalam pada tahap awal, layanan dukungan psikososial yang diberikan dengan pendekatan sosial dan spiritual terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan dan stres, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi kembali dalam kehidupan sehari-hari (wawancara tanggal 16 Oktober 2024). Pendekatan ini menunjukkan pentingnya layanan yang berbasis pada kesejahteraan sosial dan psikologis secara menyeluruh, yang tidak hanya menyentuh aspek mental, tetapi juga memberi ruang bagi pemulihan spiritual pascabencana.

Meskipun layanan dukungan psikososial yang diberikan cukup efektif dalam membantu korban untuk pulih secara psikologis dalam waktu yang tidak lama, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah

keterbatasan jumlah tenaga profesional, seperti konselor atau psikolog, yang tersedia untuk memberikan layanan kepada korban (wawancara tanggal 16 Oktober 2024). Keterbatasan tenaga profesional ini dapat menghambat upaya untuk memberikan konseling yang lebih mendalam dan menyeluruh kepada korban, terutama jika jumlah korban yang membutuhkan layanan cukup besar. Selain itu, pendekatan yang diterapkan dalam layanan dukungan psikososial cenderung bersifat lebih umum dan sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan psikologis individu yang beragam. Meskipun pendekatan sosial dan spiritual memiliki manfaat dalam meningkatkan ketahanan mental, beberapa korban mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal dan terstruktur, seperti konseling individu atau terapi psikologis untuk mengatasi trauma atau kecemasan yang lebih mendalam. Maka, penting untuk meningkatkan sumber daya manusia serta pendekatan personal untuk memberikan layanan psikososial kepada korban.

Dinas Sosial Kabupaten Bandung memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pemulihan psikososial bagi korban bencana, salah satunya melalui layanan dukungan psikososial (wawancara 16 Oktober 2024). Layanan ini dirancang untuk membantu korban dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial yang timbul akibat bencana, seperti kebakaran. Layanan dukungan psikososial yang diberikan meliputi beragam metode, mulai dari konseling perorangan termasuk kegiatan yang berfokus pada pemulihan sosial dan spiritual korban. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi korban dalam menerima kenyataan, membangun kembali rasa percaya diri, serta memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi kesulitan pasca-bencana.

Pentingnya layanan dukungan psikososial dalam konteks bencana adalah untuk membantu meringankan beban psikologis dan pencegahan terhadap reaksi psikologis negatif setelah bencana tidak semakin memburuk serta memfasilitasi proses pemulihan yang lebih cepat. Oleh karena itu, konseling berbasis dukungan psikososial berperan sebagai upaya yang tepat dalam menolong korban kebakaran dalam mengembalikan individu, keluarga, masyarakat agar mereka dapat berperan secara maksimal dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga menjadi lebih produktif dan berdaya guna (Dinsos, 2023). Melalui pendekatan psikososial yang tepat, korban dapat dibantu dalam proses pemulihan emosional dan sosial mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi trauma dan kembali beradaptasi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih mendalam tentang layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Sehingga penelitian ini akan berfokus kepada kondisi korban bencana kebakaran, program layanan dukungan psikososial yang diberikan kepada korban bencana, dan hasil dari program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian yang akan dibahas pada

penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui hasil program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat-manfaat

sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini mampu memperluas pemahaman akademik di bidang bimbingan konseling islam serta menambah pembendaharaan ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan keputakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada umumnya, serta khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan. Menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya bagi penulis dalam mengetahui layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam melaksanakan layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan positif untuk penelitian lebih lanjut juga praktisi di lembaga. Sehingga pelayanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana pada korban dapat berfungsi secara optimal.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada dua landasan teori utama, yaitu *Stress and Coping Theory* oleh Lazarus Folkman (1984) dan konsep layanan dukungan psikososial mengacu pada panduan IASC (2007) dalam konteks penanganan bencana. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika

psikologis yang dialami oleh korban bencana sosial, khususnya kebakaran, serta pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses pemulihannya.

Teori stres dan koping (*Stress and Coping Theory*) yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Teori ini menjelaskan bahwa terjadinya stres disebabkan ketika individu menilai bahwa tekanan dari sekitar lebih besar daripada kemampuan mereka untuk menghadapinya. Dalam konteks ini, koping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau mengatasi stres tersebut.

Lazarus dan Folkman membagi *coping* menjadi dua kategori utama yaitu koping yang berfokus pada emosi dan koping yang berfokus pada masalah. Koping yang berfokus pada emosi mengelola perasaan dan emosi dan lebih diarahkan pada pengurangan kecemasan, frustrasi, atau ketegangan yang muncul akibat stres, seperti melalui pengalihan perhatian. Sedangkan koping yang berorientasi pada masalah difokuskan pada usaha untuk menyelesaikan atau mengatasi sumber tekanan secara langsung, seperti dengan mencari solusi praktis atau merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Dalam konteks bencana, korban umumnya mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis, seperti perasaan cemas, takut, dan tidak aman, yang merupakan bentuk stres psikologis yang mendalam. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana korban bencana merespon situasi penuh tekanan seperti sering kali menghadapi stres akibat kehilangan rumah, keluarga atau harta benda, dan bagaimana mereka menggunakan strategi koping tertentu untuk memulihkan diri dari dampak psikologis pascabencana, baik melalui upaya untuk mengurangi emosi yang

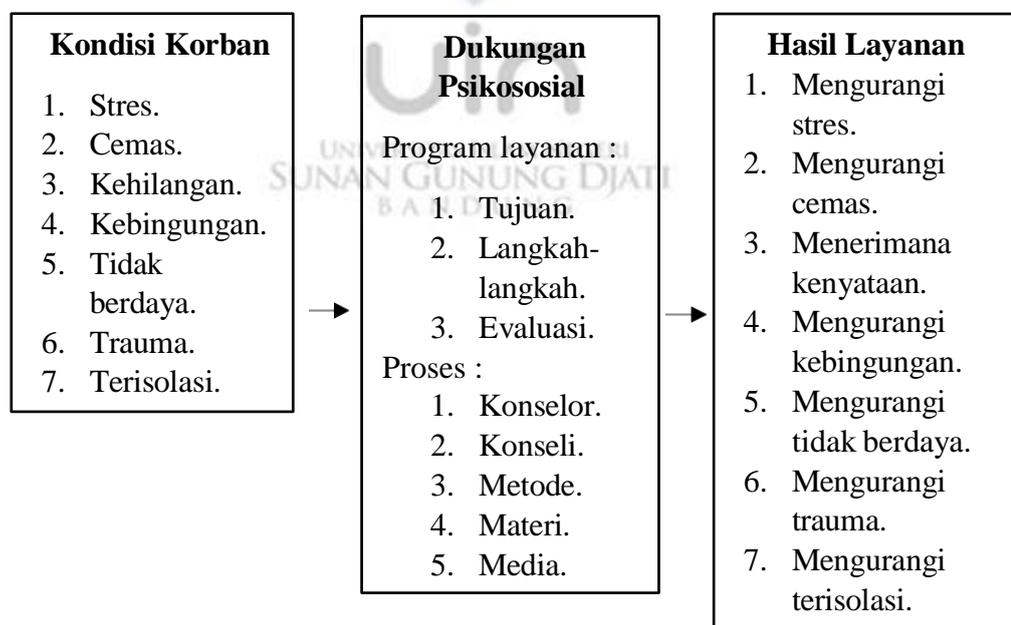
timbul (koping emosional) atau dengan cara mencari solusi untuk mengatasi kerugian yang terjadi (koping problematik).

Dukungan psikososial ini merupakan program yang dijalankan oleh kemensos yaitu layanan dukungan psikososial dalam penanganan bencana yang mempunyai tujuan utama untuk membangun, memperkuat, serta mengelola resiliensi individu maupun masyarakat. Dukungan psikososial mencakup pada segala bentuk bantuan yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dan kelompok setelah mengalami bencana. Dukungan ini berfungsi mengurangi trauma, mengurangi stres, dan membantu individu dan kelompok dalam membangun kembali kehidupan mereka setelah bencana. Menurut WHO (2003), dukungan psikososial yang efektif dapat mencakup berbagai bentuk intervensi, dari konseling individu hingga pembentukan kelompok dukungan yang memungkinkan korban untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat solidaritas sosial.

Layanan dukungan psikososial merupakan komponen penting pada proses pemulihan korban kebakaran karena tidak semua korban memiliki kemampuan koping yang baik. Beberapa korban mungkin membutuhkan pendampingan khusus agar dapat mengelola stres dan trauma secara sehat. Dalam hal ini, pendekatan berbasis psikososial dapat menjadi jembatan untuk memulihkan keseimbangan emosi sekaligus memperkuat ikatan sosial yang terputus akibat bencana. Keterkaitan antara teori *stress* dan *coping* Lazarus Folkman (1984) dengan konsep layanan dukungan psikososial, dukungan ini dapat disesuaikan dengan cara korban menghadapi stres, baik dengan menggunakan koping berfokus

pada masalah maupun emosi. Dukungan psikososial yang efektif akan membantu korban kebakaran mengelola trauma dan stres mereka, serta memberikan kesempatan untuk membangun kembali kehidupan mereka dengan lebih baik pascabencana.

Penelitian ini menggambarkan bahwa layanan dukungan psikososial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu korban bencana sosial kebakaran dalam mengatasi dampak psikososial yang mereka alami. Teori *stress* dan *coping* yang dikembangkan oleh Lazarus Folkman berfokus pada bagaimana individu merespon stres, mengelola emosi, dan menggunakan strategi untuk mengatasi stres. Dalam konteks bencana sosial kebakaran, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana korban merepon stres dan menggunakan mekanisme coping untuk menangani dampak psikologis yang mereka alami.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa layanan dukungan psikososial memiliki peran penting dalam menangani dampak psikologis dan sosial yang dialami korban bencana sosial kebakaran. Penelitian ini menghubungkan tiga komponen utama, yaitu kondisi korban, dukungan psikososial, dan hasil layanan.

Kondisi korban kebakaran umumnya mengalami gangguan psikososial yang ditandai dengan berbagai reaksi emosional dan psikologis. beberapa kondisi yang muncul antara lain; *stress* dan kecemasan akibat kehilangan tempat tinggal, harta benda atau bahkan orang tercinta. Perasaan kehilangan dan tidak berdaya yang muncul karena ketidakpastian masa depan. Kebingungan dan trauma yang menghambat proses adaptasi, dan isolasi yaitu keterputusan dari komunitas atau lingkungan yang selama ini menjadi tempat bernaung secara sosial dan emosional.

Untuk berbagai kondisi korban, layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran melalui program yang mencakup; tujuan dari layanan, yaitu memulihkan kondisi psikososial korban dan membangun kembali ketahanan mental. Langkah-langkah pelayanan, seperti asesmen awal, konseling individu atau kelompok, hingga kegiatan pemulihan spiritual. Evaluasi layanan, untuk menilai sejauh mana program tersebut efektif dalam membantu korban. Proses intervensi mencakup; konselor pihak yang memberikan layanan dan pendampingan, konseli korban kebakaran yang menerima layanan, metode melalui konseling individu, pendampingan spiritual, atau kegiatan kelompok. Materi dan media isi konseling dan alat bantu yang digunakan dalam proses intervensi.

Dampak atau hasil yang diharapkan dari program layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung dapat dilihat melalui perubahan kondisi korban antara lain; penurunan stres dan kecemasan, penerimaan terhadap kenyataan yang terjadi, menurunnya kebingungan, perasaan tidak berdaya, trauma, dan isolasi.

Layanan dukungan psikososial memiliki peran penting dalam proses pemulihan dalam proses pemulihan korban bencana sosial kebakaran. Hubungan variabel ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *stress* dan *coping* dari Lazarus & Folkman (1984), serta pedoman Inter-Agency Standing Committee (IASC, 2007) mengenai dukungan psikososial pascabencana. Layanan dukungan psikososial yang meliputi konseling individu, bantuan sosial, dukungan emosional berperan membantu korban dalam mengatasi tekanan psikologis, trauma, dan ketidaksatabilan emosi akibat bencana. Dengan adanya layanan yang tepat dan berkesinambungan, maka kondisi psikososial korban membaik, keberfungsian sosialnya pulih, dan mereka mampu kembali menjalankan aktivitas kehidupan secara normal. Oleh karena itu, semakin baik layanan dukungan psikososial yang diberikan, maka semakin efektif pula proses pemulihan kondisi bencana sosial kebakaran.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dinas Sosial Kabupaten Bandung Jl. Raya KM. 17,

40911, Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40912. Dikarenakan Dinas Sosial Kabupaten Bandung terdapat aktivitas konseling yang diembankan kepada konselor, terdapat data yang dibutuhkan penulis, kemudian objek penelitianpun sesuai dengan ranah keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan cara peneliti dalam memahami suatu permasalahan, dengan kriteria dalam melakukan pengujian untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Guba dan Lincoln, 1998). Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme kualitatif*. Paradigma ini menekankan pada makna pemahaman individu dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian paradigma *konstruktivisme* ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan perspektif korban bencana dan konselor, membantu peneliti untuk mengungkapkan makna dari intervensi layanan dukungan psikososial bagi korban bencana, serta memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang layanan dukungan psikososial dalam membantu korban bencana sosial kebakaran.

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data-data kualitatif yang bersifat holistik dan mendalam mencakup pandangan, sikap dan pengalaman subjek penelitian. Pemilihan pendekatan ini ditekankan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono,

2013).

Dengan demikian, penelitian ini mampu memberi gambaran yang akurat sesuai dengan fakta di lapangan mengenai layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini menghasilkan data deskriptif yang dirancang secara akurat dalam menggambarkan karakteristik individu, situasi atau kelompok. Aditya (2009:2) menjelaskan penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menjelaskan urutan peristiwa atau keadaan populasi saat ini.

Penggunaan metode ini berupa bahasa tertulis atau ucapan dari individu yang perilakunya bisa diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa layanan dukungan psikososial dalam menangani korban bencana sosial kebakaran yang dilaksanakan oleh konselor bidang penanganan bencana melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kondisi korban, layanan dukungan psikososial dan hasil layanan terhadap korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten

Bandung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Husein Umar, 2013).

Sumber data primer diperoleh dari tanya jawab atau wawancara dan observasi peneliti kepada konselor bidang penanganan bencana di Dinas Sosial yang berkerja dengan korban bencana yang telah menerima intervensi konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Nur Indrianto & Bambang Supomo (2013) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, atau yang diperoleh dan dicatat pihak lain. Peneliti memperoleh sumber data sekunder dari sumber studi pustaka melalui berbagai buku, jurnal, skripsi, dan penelitian-penelitian yang relevan.

5. Informan

a. Informan

Informan adalah individu yang memberi informasi mengenai situasi kondisi dari fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, konselor dan korban bencana sosial kebakaran dapat menjadi informan.

b. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik tersebut mengambil informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian. Individu tersebut dianggap memiliki informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk penelitian (Sugiyono, 2013). Selanjutnya peneliti memilih korban bencana yang telah menerima konseling dari dinas sosial dan konselor yang berkerja dengan korban bencana. Mereka mengetahui dan mampu memberi informasi yang dibutuhkan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat berupa deskripsi. Catatan ini merupakan data alami yang memuat apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan disaksikan serta dialami langsung oleh peneliti terkait fakta yang ditemukan (Sugiyono, 2013).

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang melibatkan pemfokusan pada suatu objek melalui seluruh alat indera untuk mengetahui kondisi objek secara langsung. Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2013). Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data dan fakta yang nyata yang didapat melalui observasi. Tujuan peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data empiris yang relevan dengan kondisi korban, dukungan psikososial dari konselor dan hasil layanan terhadap korban kebakaran. Teknik observasi ini

digunakan peneliti dengan melakukan observasi langsung dan tidak langsung dengan mengamati perilaku korban kebakaran. Observasi sistematis dilakukan dengan mengikuti prosedur dan ketentuan yang telah direncanakan dalam layanan dukungan psikososial. Teknik selanjutnya adalah observasi terfokus yaitu dengan memfokuskan pada hasil dari layanan terhadap korban bencana sosial kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara adalah interaksi antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dibangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung, baik untuk memverifikasi hasil observasi maupun penggalian informasi. Peneliti melakukan wawancara kepada konselor dan korban dari bencana sosial kebakaran. Dari wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data objektif mengenai kondisi korban kebakaran, menggali informasi mendalam tentang pelaksanaan layanan dukungan psikososial oleh konselor juga hasil yang diperoleh dari layanan terhadap korban kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk bukti dari suatu aktivitas yang dilakukan peneliti dan digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data, khususnya yang berkaitan dengan kondisi korban, layanan dukungan psikososial dan hasil layanan dalam menangani korban bencana sosial

kebakaran di Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung visual tentang kejadian selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan di tempat kejadian.

Hasil data observasi, wawancara dan telaah dokumentasi di dokumentasikan berupa data verbatim. menurut Morse verbatim merupakan transkrip yang ditulis persis sesuai dengan ucapan informan, tanpa adanya perubahan, penambahan, pengurangan, atau upaya untuk mengoreksi hasil wawancara. Transkrip verbatim menyajikan hasil wawancara secara utuh dan apa adanya dan tanpa penyuntingan (dalam Haryoko 2020: 205). Untuk dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan diambil sebuah kesimpulan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada (Sugiyono 2016:241). Teknik triangulasi digunakan bukan untuk mencari suatu kebenaran mutlak dari suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Triangulasi sumber adalah salah satu bentuk triangulasi. Triangulasi sumber itulah yang dijadikan peneliti untuk memperoleh data.

Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi sumber merujuk pada teknik memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan

teknik pengumpulan data yang sama (2016:241). Data dikatakan benar dan sah apabila konsisten dan sesuai antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan pendekatan yang disampaikan oleh Miles and Huberman. Langkah-langkah analisis yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2016, hal. 92

a. Reduksi Data

Sugiono (2016) menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses merangkum, menyeleksi informasi-informasi inti, fokus terhadap hal-hal penting dan dicari tema serta polanya. Pada proses ini, data yang telah direduksi dari observasi, wawancara dan dokumentasi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah penyajian data. Data-data yang dikumpulkan sedemikian banyak akan menimbulkan kesulitan dalam mengambil keputusan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka dibuatkanlah model, matriks dan grafik. Model, matrik dan grafik ini dapat memetakan keseluruhan data dan bagian-bagiannya dengan detail sehingga seluruh informasi menjadi terorganisir serta mudah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Untuk menarik kesimpulan yang dapat dipahami, peneliti mengambil data

yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis melalui penentuan tema, model, grafik dan matriks. Data yang baru ini dapat dijadikan bahan pengujian terhadap berbagai kesimpulan yang belum pasti.

